

KEPEMIMPINAN DIGITAL MASA DEPAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI ALPHA [FUTURE DIGITAL LEADERSHIP THROUGH CHARACTER EDUCATION FOR ALPHA GENERATION]

Lastiar Roselyna Sitompul¹, Muhammad Japar², Moch Sukardjo³,
M. Helmi Azhar⁴, Luthpi Saepuloh⁵

Universitas Pelita Harapan¹, Universitas Negeri Jakarta^{2,3}, Universitas Suryakencana
Cianjur⁴, Universitas Muhammadiyah Sukabumi⁵

lastiar.sitompul@uph.edu¹, mjapar@unj.ac.id², msoekardjo@unj.ac.id³,
muhammadhelmiashar@gmail.com⁴, luthpi.s@gmail.com⁵

Abstract

Alpha generation is a unique generation, born in the era of digital technology. From an early age, they have been in contact with information technology. Based on the previous research, this generation spends a lot of time in front of screens and is fluent in using technological tools. There is a negative impact of using technology that is not accompanied by character education. As the future generation of leaders, teachers, and parents must have an approach based on the characteristics of the alpha generation in parenting and teaching, to develop leadership character. This research aims to examine the characteristics of the Alpha generation, how the character education for the Alpha generation, and parenting styles that are effective in preparing to be the digital leaders. The research method is a literature study, through credible literature searches. The results of a literature study show that the Alpha generation has great potential as a digital leader through a digital environment, character education in schools and parental care must adapt to the characteristics of the Alpha generation, by providing examples, mentoring, and good relationships.

Keywords: Alpha generation; Digital leadership; Character education

Abstrak

Generasi Alpha adalah generasi unik, lahir di era teknologi digital. Sejak usia dini, telah bersentuhan dengan teknologi informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu generasi ini banyak menggunakan waktu di depan layar dan fasih dalam penggunaan alat-alat teknologi. Terdapat dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan pendidikan karakter. Sebagai generasi pemimpin di masa depan, guru dan orang tua harus mempunyai pendekatan berdasarkan karakteristik generasi alpha dalam pola asuh dan pengajaran untuk mengembangkan karakter kepemimpinan. Penelitian bertujuan mengkaji karakteristik generasi Alpha, bagaimana pendidikan karakter untuk generasi Alpha dan pola asuh orang tua yang efektif dalam mempersiapkan kepemimpinan digital generasi Alpha. Metode penelitian adalah metode studi literatur, melalui penelusuran literatur terpercaya. Hasil penelitian studi literatur menunjukkan generasi Alpha mempunyai potensi besar sebagai pemimpin digital melalui lingkungan digital, pendidikan karakter di sekolah dan asuhan orang tua harus menyesuaikan dengan karakteristik generasi Alpha, dengan memberikan keteladanan, pendampingan, serta relasi yang baik.

Kata kunci: Generasi alpha; Kepemimpinan digital; Pendidikan karakter

Pendahuluan

Bentuk bangsa Indonesia di masa depan tidak akan terlepas dari persiapan pendidikan yang dilakukan saat ini kepada generasi Alpha yang akan berperan kuat pada masanya. Penetapan Indonesia emas tahun 2045 mengindikasikan bahwa generasi Alpha yang lahir antara 2010-2025, pada tahun 2045 telah mencapai umur sekitar 30–35 tahun, berarti generasi ini berada pada usia yang produktif. Generasi Alpha adalah putra-putri generasi Y dan sebagian generasi Z, yang mempunyai keunikan tersendiri, karena lahir pada masa digital dan sangat tertarik pada dunia digital (Spasova, 2022). Generasi alpha sebagai warga asli digital ini akan lebih cerdas, gesit, mandiri, dan otodidak daripada guru, orang tua, atau generasi sebelumnya. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi generasi Alpha termasuk perubahan sosial, lingkungan dan ekonomi yang membutuhkan kemampuan memecahkan permasalahan, kreativitas dalam mengatasi rintangan, pengambilan keputusan, pemikiran kritis, fleksibilitas dan pengaturan diri. Diharapkan generasi Alpha yang memiliki keterampilan ini mampu mengatasi tantangan-tantangan masa depan sehingga menjadi orang yang berpengaruh penting dan penopang masyarakat masa depan (dos Reis, 2018).

Realita yang terjadi, generasi Alpha sangat terpengaruh oleh layar digital yang tidak pernah lepas dari keseharian. Anak-anak banyak yang tidak terawasi oleh konten-konten yang tidak layak untuk dikonsumsi. Generasi Alpha mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat, seumpama spons yang cepat menyerap air yang ada disekitarnya. Menurut Fell (2020), generasi Alpha adalah generasi anak-anak pertama yang dibentuk di era perangkat *digital portable*. Di Amerika Serikat, anak yang berusia 8-12 tahun (remaja) menggunakan waktu rata-rata 4 jam 44 menit perhari menonton di layar untuk tujuan hiburan, dan meningkat menjadi rata-rata 7 jam 22 menit untuk mereka yang berusia 13 hingga 18,5 tahun. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahwa dampak negatif akrabnya generasi Alpha dengan teknologi digital, memengaruhi aspek perkembangan bahasa dan keterampilan sosial yakni: 1) tertundanya perkembangan bicara dan bahasa sebab anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai dan aplikasi pendukung; 2) berkurangnya waktu berkualitas bersama keluarga; 3) terbatasnya pergaulan sosial sebab anak lebih suka bermain sendiri dan sulit berinteraksi dengan komunitas yang berbeda dengan dirinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diprediksi jika tidak ada penanganan yang serius oleh keluarga, sekolah dan pemerintah maka generasi Alpha akan mempunyai karakter kepemimpinan yang lemah, padahal tantangan dimasa depan justru membutuhkan jiwa kepemimpinan yang kuat untuk menghadapi masa depan yang kompleks.

Generasi Alpha perlu dibekali keterampilan dan kompetensi yang memungkinkan mereka berkembang di era perubahan. Persiapan masa depan suatu generasi sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter yang tangguh, yang memiliki nilai-nilai spritual dan nilai kemanusiaan terwujud dalam cara hidup yang ditampilkan. Membangun karakter generasi Alpha menjadi dasar penting bagi keberhasilan dan kualitas di masa mendatang untuk menghadapi ketidakpastian.

Berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017, pasal 2 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), menjelaskan tujuan dari PPK adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045, dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik, guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan platform pendidikan nasional dengan meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik, dengan dukungan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan

keberagaman budaya Indonesia (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan peraturan Presiden tersebut, untuk membangun karakter generasi Alpha, semua pihak harus ikut serta di dalamnya, dan yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, dan guru yang memberikan teladan dan nilai-nilai yang membangun karakter. Pendidikan generasi Alpha akan berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Alpha tidak memerlukan struktur otoritas, hierarki, atau pendekatan kekuasaan tradisional yang sama, karena telah berada di masa yang lebih kolaboratif. Sangat penting untuk menganalisis dan mempelajari perilaku generasi dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Hal yang dipelajari oleh generasi Alpha dalam keluarga dan sekolah akan diproyeksikan ke organisasi atau dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Institusi pendidikan perlu merencanakan visi strategis yang berfokus pada generasi Alpha yang memiliki keunikan. Dengan memahami semua aspek yang menggambarkan karakteristik khas dari perilaku generasi Alpha, menjadi dasar untuk memproyeksikan bagaimana masyarakat masa depan ini akan bertindak, ketika bergabung dalam pasar kerja termasuk dalam hal kepemimpinan organisasi digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian tentang karakteristik generasi Alpha, pola asuh orang tua, dan pendidikan oleh guru sangat berguna untuk mempersiapkan kepemimpinan digital masa depan. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengkaji karakter generasi Alpha, pola asuh orang tua yang efektif dan karakteristik pendidikan karakter dalam mempersiapkan kepemimpinan digital generasi Alpha.

Kajian teori

Karakteristik generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan keturunan atau anak dari generasi Y atau Z, lahir di era digital. Kata generasi mempunyai makna tidak hanya orang yang lahir pada periode yang sama, namun orang-orang yang dibentuk oleh periode atau tahun tertentu, dipengaruhi berbagai faktor situasi lingkungan kehidupan. Kesamaan pengalaman seperti itu telah membuat suatu generasi memiliki perasaan yang sama. Generasi Alpha telah diberi label sebagai generasi kaca, *screenager*, *digital native*, dan generasi yang terkoneksi dengan teknologi dan inovasi teknologi (Tootell, Freeman & Freeman, 2014). Menurut Bennett, Maton & Kervin (2008), *digital native* adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang canggih di bidang teknologi, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Perbedaan ini sangat

dirasakan dalam pendidikan, pengalaman dan harapan. Anak-anak generasi Alpha sejak kecil telah mengetahui cara menggunakan peralatan elektronik seperti *smartphone*, *tablet*, dan komputer.

Generasi Alpha yang ada sekarang mewakili masa depan dan menyediakan suatu lensa untuk melihat dekade berikutnya. Walaupun merupakan generasi termuda, generasi Alpha telah memengaruhi *brand* dan daya beli yang belum pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Generasi ini membentuk lanskap media sosial, dan memengaruhi terbentuknya budaya populer dan konsumen baru. Generasi Alpha saat ini adalah siswa sekolah dasar dan beranjak remaja, yang akan siap menjadi tenaga kerja dan akan membangun rumah tangga dimasa depan. Dari paradigma segmen pasar, generasi Alpha telah muncul sebagai demografis tersendiri, dan kini dipandang sebagai pemberi pengaruh *brand*, segmen konsumen, dan target pasar. Generasi Alpha akan menjadi generasi terbesar yang pernah ada, mereka ada di dunia ketika adanya pergeseran yang dikatakan sebagai abad Asia. Saat Generasi Alpha termuda mencapai usia dewasa (dipertengahan tahun 2030-an), terdapat demografi penduduk ekonomi kelas menengah terbesar akan berasal dari Asia (Fell, 2020).

Pengasuhan keluarga

Lingkungan rumah merupakan lingkungan yang memberikan pengalaman pertama kepada anak untuk bersosialisasi. Berdasarkan pengalaman dalam keluarga, anak mulai mengadopsi budaya dalam keluarga dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran serta mewariskan nilai-nilai kehidupan. Untuk masa pengasuhan generasi Alpha, gaya pengasuhan otoriter sudah berlalu. Meskipun demikian orang tua seharusnya mempunyai kendali penuh, dalam bentuk pengasuhan yang dinamis yang menolong generasi Alpha menyikapi hidup dengan benar dan bernilai. Generasi ini adalah generasi yang dibanjiri dengan stimulasi otak melalui teknologi, khususnya setelah masa pandemi, sebagian besar interaksi secara online. Orang tua harus memberikan didikan, perhatian besar dan kasih sayang dalam membimbing anak menggeluti dunia online dalam pembelajaran. Orang tua menjadi panutan dan memberikan pilihan pada anak untuk meneladani sifat baik orang tuanya. Orang tua harus mewaspadaai konten informasi yang membawa anak ke area berbahaya. Pendampingan terhadap anak dan menjaga relasi yang baik dengan anak menjadi sangat penting. Komunikasi antara orang tua dan anak serta partisipasi orang tua

dalam kehidupan anak untuk perkembangan sosio-emosional yang sehat (Ambhore, Ashtaputre, Puri & Bhutekar, 2022). Sebuah studi oleh organisasi British Internet Matters dengan 1500 keluarga menemukan bahwa saat ini 48% dari Anak usia 6 tahun menggunakan teknologi dan 41% dari anak tersebut mengakses internet tanpa pengawasan orang tua. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa 44% dari anak-anak menggunakan internet di kamar mereka dan 72% online di luar rumah (dos Reis, 2018). Hal tersebut harus menjadi perhatian orang tua agar anak tidak terjerumus dalam konten-konten yang membawa mereka jauh dari kehidupan yang berkualitas.

Pendidikan generasi Alpha di sekolah

Dalam konteks pendidikan, Inggris merintis inklusi literasi digital untuk memfasilitasi generasi Alpha di sekolah. Literasi digital disertakan dalam kurikulum sekolah sejak tahun 2014, institusi pendidikan Inggris mengajarkan pemrograman komputer di sekolah dasar dan menengah. Tahun 2017 negara Brasil menerapkan *mobile Integral School* dalam kurikulumnya. Tujuan dari kurikulum baru tersebut untuk membantu siswa kreatif dan menumbuhkan rasa ingin tahu, dengan melibatkan teknologi sebagai cara untuk memberikan solusi. Selain pengetahuan teknologi, siswa memiliki kebutuhan untuk menguasai komunikasi linguistik agar mampu berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris dan Spanyol. Saat ini diberbagai negara semakin banyak sekolah yang menggunakan komunikasi dua bahasa (bilingual) untuk menjawab kebutuhan dan penyesuaian dalam konteks globalisasi (dos Reis, 2018).

Lahir di era digital maka generasi Alpha sekaligus sebagai pemain kunci dalam evolusi pemikiran di era digital. Generasi ini menunjukkan refleksi yang reformis dan kritis, karakter generasi yang sangat progresif dan transformatif. Generasi sebelumnya adalah generasi dengan kehidupan struktur sosial yang hirarkis, dan saat ini pemikiran semacam ini tidak lagi sesuai dengan generasi Alpha. Paradigma terhadap pekerjaan dan pendidikan berubah dan generasi ini bertumbuh dalam dunia yang semakin horizontal. Generasi ini akan hidup dalam keberagaman, lebih orisinal dan dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang unik (Spasova, 2022). Mereka sudah sejak awal menguasai teknologi, guru harus menyesuaikan media belajar yang menggunakan teknologi untuk kebutuhan generasi Alpha (Tafonao, Saputra & Suryaningwidi, 2020). Dalam menghadapi

realitas baru ini, pendidik perlu memperbaharui usulan metodologi mengajar, dan merancang cara baru dalam mengajar, mengembangkan kompetensi dalam hal prosedur teknologi.

Generasi Alpha mempunyai cara yang berbeda dalam bermain, berinteraksi, dan belajar, mereka menentukan pilihan sendiri dan mengharapkan guru untuk mempertimbangkan kebutuhan individu. Selain itu, generasi ini menghargai integrasi perangkat digital ke dalam lingkungan belajar. Penelitian terbaru juga menemukan bahwa generasi alpha memiliki keterampilan visual dan kemampuan koordinasi tangan-mata yang baik karena kepiawaian bermain *digital game*. Generasi ini memperoleh pengetahuan jauh lebih baik dengan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui eksperimen, pembelajaran kooperatif, kegiatan pemecahan masalah (Yurtseven, 2021).

Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah studi literatur. Topik kajian adalah bagaimana mempersiapkan generasi Alpha sebagai pemimpin digital masa depan. Pelaksanaan metode studi literatur terlebih dahulu mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur. Jenis data yang digunakan adalah artikel jurnal, buku dari sumber terpercaya. Penelusuran literatur dalam bentuk artikel melalui *google scholar* dan *semantic scholar*, dengan kata kunci *Alpha generation, Leadership education*, dengan bantuan aplikasi *publish and perish* masa terbit tahun 2012–2023, dengan menentukan batas 100 artikel. Untuk pencarian buku yang relevan dilakukan di perpustakaan, ditambah dengan penelusuran literatur buku elektronik dengan google. Dengan demikian pengumpulan data adalah bentuk dokumentasi atau data sekunder.

Setelah mendapatkan sumber literatur maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Pengelompokan data dengan mengidentifikasi artikel secara detail, dengan cara memilih artikel yang relevan sesuai topik kajian studi yang dilakukan. Artikel yang tidak relevan dihilangkan dari daftar.
2. Hasil pengelompokan artikel yang relevan kemudian dirangkum dalam bentuk tabel yang berisi: nama penulis, tahun terbit, fokus studi atau topik yang dibahas pada artikel, metode penelitian yang digunakan dan ringkasan hasil dan kesimpulan penelitian.

3. Kemudian data yang telah tersedia digunakan oleh penulis menyusun studi literatur dengan mensintesis informasi dan mengintrepretasi data, sesuai topik masalah yang dikaji yaitu karakteristik generasi Alpha, kepemimpinan digital, dan pendidikan karakter generasi Alpha.
4. Penulisan artikel disesuaikan dengan sistematika penulisan jurnal untuk mengkaji topik permasalahan, mencatat hasil temuan yang berkaitan dengan topik permasalahan, selanjutnya melakukan analisis kritis terhadap gagasan didukung temuan literatur, kemudian menuliskan kesimpulan.

Pembahasan

Karakteristik generasi Alpha untuk kepemimpinan digital masa depan

Untuk mempersiapkan karakter generasi Alpha yang dapat menjadi pemimpin digital masa depan, terlebih dahulu dipahami aspek yang menjadi kompetensi seorang pemimpin digital. Seorang pemimpin digital harus mempunyai visi digital. Visi digital mengharuskan pemimpin melihat ke depan melampaui strategi yang ada, dan mampu menggambarkan masa depan digital organisasi yang dipimpin. Kepemimpinan harus mampu menyelaraskan visi dengan tindakan, dan pemimpin menyampaikan visi dengan cara yang mudah dipahami orang lain. Seorang pemimpin digital harus mempunyai pengetahuan digital, hal ini bukan berarti pemimpin harus menguasai teknis penggunaan teknologi, namun lebih ke arah konsep mengapa harus menggunakan teknologi tersebut, dan apa dampaknya bagi organisasinya. Kompetensi lain yang harus dimiliki seorang pemimpin digital adalah kemampuan pemberdayaan, atau pendelegasian kekuasaan kepada bawahannya. Hal ini sangat penting yang untuk memastikan adanya transformasi digital (Imran *et al.*, 2020).

Berdasarkan pernyataan Imran *et al* (2020), bahwa Kepemimpinan masa depan akan jauh berbeda dengan kepemimpinan yang dialami dalam era generasi Z. Jika dikaji lebih mendalam maka generasi Alpha mempunyai potensi besar untuk menjadi orang yang mampu menangkap visi atau mimpi yang menjadi bekal dalam suatu kepemimpinan. Kepiawaian generasi ini dalam bermain *games*, menonton film futuristik, mampu berpikir *out of the box* dan bermimpi besar, secara positif dapat diarahkan mengembangkan kepemimpinan yang kuat. Kemampuan memanfaatkan media sosial telah menjadi bagian integral dari perkembangan identitas generasi ini. Generasi Alpha dengan mudahnya dapat membuat hewan peliharaan virtual, bermain

dandan, dan berinteraksi online dengan orang lain, yang melatih imajinasi mereka. Hal lain yang dimiliki generasi ini adalah kemampuan beradaptasi dan belajar hal yang baru, kemampuan *influencer* dan kolaborasi, adalah kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi pemimpin digital. Bekal pengetahuan teknologi yang dimiliki sejak kecil dapat diarahkan untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Pembelajaran dengan metode eksperimental, kemampuan mengambil risiko, kemampuan meminimalkan risiko dengan teknologi, dan memanfaatkan kegagalan untuk belajar cepat, adalah ciri lain yang dapat diasah oleh generasi Alpha (Fell, 2020).

Berdasarkan karakteristik positif yang dimiliki generasi Alpha maka karakteristik kepemimpinan yang berpotensi dikembangkan sejak kecil yakni:

1. kemampuan berpikir kreatif
2. adaptif terhadap hal-hal yang baru
3. keinginan belajar yang kuat untuk menguasai teknologi baru
4. kemampuan berkolaborasi dengan orang lain
5. mempunyai pola pikir reflektif
6. berpikir kegagalan adalah cara untuk memikirkan sesuatu lebih kritis untuk melakukan perbaikan
7. berani berpikir *out of the box*

Dalam mendidik Generasi Alpha supaya memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, maka orang tua, guru dan generasi sebelumnya hendaknya mencontohkan karakter keinginan belajar sepanjang hayat. Generasi Alpha akan mengarungi dunia dengan tantangan global yang semakin kompleks dan cepat berubah. Untuk itu mereka butuh teladan dan pendamping sehingga menjadi seorang yang percaya diri, mengasah keterampilan, mempertahankan pola pikir keingintahuan tinggi, dan berinovasi. Keselarasan lingkungan belajar, sumber daya yang tersedia, dan peluang yang dimiliki akan memberikan dukungan dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin.

Generasi Alpha Indonesia yang akan menjadi pemimpin di masa mendatang sangat penting dibekali dengan karakter kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mempunyai dasar yang kuat sebagai seorang warga negara Indonesia dan warga negara global yang berkarakter. Karakter Pancasila dicerminkan pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai baik, artinya seorang yang berkarakter tahu nilai-nilai baik dan ingin menerapkannya dalam kehidupannya.

Pemerintah telah mencanangkan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010, merupakan gerakan pendidikan yang perlu didukung untuk mempersiapkan generasi Alpha yang berkarakter. Berdasarkan buku yang ditulis Herdarmanto, tentang Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Gerakan PPK dirancang agar siswa dapat mengembangkan kecakapan/ *skill* yang dibutuhkan untuk hidup pada abad 21 yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, dan penguasaan bahasa asing, dan kerja sama dalam pembelajaran. Implementasi gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan Pendidikan. Aplikasinya dapat dilakukan dengan tiga cara yakni terintegrasi pada mata pelajaran muatan lokal, melalui ekstrakurikuler, dan budaya sekolah (pengkondisian ekosistem sekolah). Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang diperoleh di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembinaan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi siswa dengan cara harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan program ini diharapkan sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah mempersiapkan generasi Alpha menjadi generasi yang berkarakter Pancasila sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, untuk menjadi pemimpin di era digital.

Pola asuh orang tua terhadap generasi Alpha mengembangkan karakter pemimpin

Generasi Alpha yang akan menghadapi masa-masa ketidakpastian, perubahan yang cepat, perlu diperlengkapi dengan dasar-dasar kepemimpinan yang baik. Zacharatos, Barling & Kelloway (2000), meneliti pengaruh model orang tua terhadap perkembangan kepemimpinan remaja. Penelitian berfokus pada sampel 112 siswa SMA Kanada yang tergabung dalam tim olahraga yang berbeda. Persepsi dari remaja yang diteliti, menunjukkan bahwa orang tua mereka menerapkan perilaku kepemimpinan transformasional. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa remaja tersebut menampilkan perilaku kepemimpinan yang serupa dengan orang tuanya. Remaja yang menunjukkan perilaku transformasional dinilai

sebagai pemimpin yang lebih memuaskan, efektif, dan membangkitkan semangat tim (Karagianni & Jude Montgomery, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kol (2016), menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang memiliki sikap demokratis yang tinggi memiliki keterampilan interpersonal, keterampilan mengelola emosi dan adaptasi terhadap perubahan, keterampilan mengatasi tekanan teman sebaya, keterampilan ekspresi verbal, keterampilan mengendalikan diri, keterampilan menetapkan target, keterampilan mendengarkan, keterampilan menyelesaikan tugas, serta keterampilan menerima hasil yang merupakan sub-dimensi dari keterampilan sosial anak. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah aspek mendasar yang dapat dikembangkan dalam menghasilkan karakter kepemimpinan yang tangguh. Hal ini selaras dengan penelitian Đurišić & Bunijevac (2017), bahwa orang tua dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan, keterlibatan orang tua berkorelasi dengan prestasi sekolah anak-anak dan remaja, maka keterlibatan orang tua harus menjadi bagian dari strategi yang lebih luas untuk mendukung pembelajaran, termasuk dalam hal kepemimpinan.

Anak-anak akan mulai membentuk kepribadian dan perilaku sosial mereka dengan membangun identifikasi dengan orang-orang terdekat. Sikap orang tua terhadap anak sangat ditentukan berbagai faktor seperti seperti usia orang tua, tingkat pendidikan, jumlah anak dalam keluarga, dan keberadaan seorang anak apakah kehadirannya diinginkan dan diharapkan. Dua dimensi yang paling jelas dari gaya pengasuhan adalah dimensi hubungan emosional dan dimensi kontrol (Balat, 2007).

Berdasarkan penelitian tersebut maka peranan orang tua dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan berpengaruh penting. Kerjasama Sekolah dan orang tua menjadi kekuatan yang sangat baik untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan yang diperoleh dari keteladanan kepemimpinan sekolah dan orang tua.

Dalam mengasuh generasi Alpha hal-hal penting yang harus diperhatikan: 1) orangtua harus meningkatkan pengetahuannya tentang teknologi digital, misalnya memahami internet dan media sosial, sehingga mampu memproteksi anak dari konten yang berdampak negatif. 2) orang tua mengontrol kegiatan anak sehingga ada keseimbangan antara dunia nyata dan dunia maya, misalnya anak difasilitasi menyalurkan *hobby* seperti olahraga, atau kegiatan di luar rumah yang menolong anak bersosialisasi dengan teman sebaya dan mengembangkan karakter kepemimpinan. 3) mendampingi dan meningkatkan interaksi keluarga dengan melibatkan anak

dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan-kegiatan keluarga walaupun dalam porsi yang kecil, sehingga secara langsung anak dapat mengobservasi bagaimana orang tua menunjukkan gaya kepemimpinan. 4) Memberikan contoh berkomunikasi positif kepada anak dan juga orang lain. 5) Memberi contoh dalam mengemban tanggung jawab, kejujuran serta nilai-nilai agama dan moral (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Strategi dan metode pengajaran dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan digital masa depan generasi Alpha

Dunia mengalami perubahan cepat, pendidikan juga berkembang dan melakukan adaptasi teknologi dalam model kurikulum. Inovasi teknologi yang ada dapat mengubah cara pendidik dalam merancang pembelajaran. Berbagai penelitian menegaskan bahwa inklusi teknologi meningkatkan pembelajaran dan interaksi siswa. Di era digital siswa lebih suka menggunakan teknologi dalam proses pendidikan. Peranan teknologi dalam pendidikan : 1) diposisikan sebagai bagian dari kurikulum, 2) digunakan sebagai sistem penyampaian pendidikan, 3) digunakan untuk membantu pengajaran, 4) digunakan untuk meningkatkan seluruh proses pembelajaran, pengajaran menjadi interaktif (Raja & Nagasubramani, 2018).

Model pembelajaran untuk generasi Alpha harus berorientasi pada siswa dan berbasis sosial, pembelajaran eksperiensial merupakan metode pembelajaran yang menolong generasi Alpha mengembangkan potensi keingintahuannya, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran dan bahkan belajar dari eksperimen yang gagal. Pembelajaran eksperiensial memberikan kesempatan mengaplikasikan ide dalam tindakan, memperoleh pengalaman yang kemudian direfleksikan. Hal ini menuntut siswa untuk berinisiatif, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Tindakan menyelidiki, bereksperimen, memecahkan masalah, akuntabilitas, kreativitas, dan integrasi adalah pengembangan pembelajaran eksperiensial yang menolong siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian pembelajaran eksperiensial, sangat perlu diterapkan bagi generasi Alpha, disamping pengembangan *soft-skill* yang sangat penting di era digital, termasuk kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi (Romero Jr, 2017).

Connectivism adalah teori pembelajaran untuk era digital yang memandang pengetahuan dalam jaringan. Dalam kerangka ini, generasi Alpha sebagai siswa terlibat dalam mengakses dan mengonstruksi pengetahuan dalam menggunakan perangkat digital. Mereka adalah pencari pengetahuan mandiri yang terlibat dalam interaksi global yang kolaboratif. Dalam konteks ini, belajar adalah bagaimana membuat koneksi dan menghasilkan wawasan baru dari koneksi tersebut (Siemens, 2005). Keterlibatan generasi Alpha dalam jaringan informasi adalah suatu keniscayaan. Guru dan orang tua membimbing dan mendorong menjadi pencipta dan kontributor aktif, bukan sebagai konsumen pasif informasi. Ruang pembelajaran yang berbasis teknologi menjadi pendukung penting. Generasi Alpha akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena abstrak dengan cara yang nyata, terbuka akses terhadap pengetahuan dan keterampilan baru melebihi apa pun yang dialami oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian maka pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik sehingga tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah tabel yang menunjukkan implikasi pengajaran yang perlu dipertimbangkan untuk generasi Alpha sehingga sesuai dengan karakteristik siswa, dan diharapkan pembelajaran lebih efektif.

Tabel 1. Implikasi pengajaran yang perlu dipertimbangkan untuk masa depan

No	Riset	Temuan berkaitan dengan karakteristik generasi Alpha	Implikasi mengajar sebagai respon terhadap temuan karakteristik generasi Alpha
1	Nagy dan Kölcsey (2017)	Media sosial memiliki pengaruh langsung	Media sosial berdampak terhadap efektivitas pembelajaran dan pengalaman siswa, penggunaannya perlu dirancang dengan tepat.
		Akses informasi	Pengembangan pengetahuan dalam pembelajaran, tidak hanya mengakses informasi. Interpretasi informasi sangat penting.
		Tidak suka berbagi	Pengembangan <i>soft-skill</i> dengan memprioritaskan berbagi/ <i>sharing</i> contohnya:

			sarana publik sebagai milik bersama.
		Tidak hanya melakukan hal biasa	Pendekatan <i>out-of-the-box</i> dan pengalaman belajar akan sangat penting untuk kegiatan pembelajaran di masa depan.
2	Taylor and Hattingh (2019)	keterampilan membaca secara online	Metode dapat dikembangkan melalui <i>portal game online</i> , untuk menjaga minat dan perhatian siswa.
		Kemampuan menginterpretasikan informasi	Penerjemahan informasi menjadi pengetahuan yang sangat penting dalam mengajar generasi Alpha.
		Koneksi sosial	Lingkungan online dan virtual, perlu perencanaan dan koordinasi untuk menciptakan pengalaman siswa yang baik dalam berelasi.
		Belajar melalui teknologi	Teknologi adalah alat untuk meningkatkan pendidikan. Melalui teknologi, hasil pengajaran dapat dicapai, perlu desain yang unik dengan <i>portal</i> interaktif.
3	Çiğdem dan Kaya (2020)	Kurangnya literasi teknologi guru	Kesenjangan literasi teknologi guru dengan siswa harus diatasi. Guru dituntut menguasai teknologi.
		Persepsi tingkat tinggi	Persepsi yang tinggi dari siswa dapat dikembangkan melalui interaksi mereka dengan teknologi sejak usia muda.
		Alat visual, pendengaran dan kinestetik	Alat visual, auditori dan kinestetik akan mencirikan lingkungan pembelajaran

bagi siswa generasi Alpha
dalam ruang kelas.

Sumber: Ziatdinov & Cilliers (2021)

Teknologi digital telah berpengaruh besar terhadap pendidikan generasi Alpha. Karakter nilai-nilai norma yang kuat dan keterampilan masa depan yang berkaitan dengan teknologi digital menjadi modal generasi Alpha untuk menghadapi ketidakpastian. Dalam pembelajaran siswa diperlengkapi untuk fleksibel, dapat menerima umpan balik secara efektif, berpikiran terbuka terhadap pendapat orang lain, inisiatif dan mampu mengatur diri sendiri. Sifat ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola tujuan belajarnya. Siswa diperlengkapi keterampilan sosial dan lintas budaya, menolong mereka dapat bekerja dalam keberagaman. Agar proses pembelajaran ini dapat diimplemetasikan, maka harus ada sistem pendukung dasar pembelajaran abad 21 yang diselaraskan, yakni standar penilaian, kurikulum, lingkungan pembelajaran dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam menggunakan media belajar dengan teknologi digital (Yurtseven, 2021).

Kesimpulan

Untuk mempersiapkan generasi Alpha menjadi pemimpin masa depan, maka karakter positif harus dikembangkan yaitu: kemampuan berpikir kreatif, adaptif terhadap hal-hal yang baru, keinginan belajar yang kuat untuk menguasai teknologi baru, kemampuan berkolaborasi dengan orang lain, dan mempunyai pola pikir bahwa kegagalan adalah cara untuk berpikir lebih kritis untuk melakukan perbaikan dan reflektif.

Pola asuh orang tua harus lebih fleksibel, tidak otoriter namun tetap mendampingi anak dalam menggunakan teknologi. Relasi dan keteladanan orang tua sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik bagi anak. Dalam pengasuhan, orang tua harus memahami teknologi digital, misalnya internet dan media sosial, sehingga mampu memproteksi anak dari konten yang berdampak negatif. Orang tua mengontrol kegiatan anak sehingga ada keseimbangan antara dunia nyata dan dunia maya, memfasilitasi anak menyalurkan *hobby* misalnya olahraga, atau kegiatan di luar rumah yang menolong anak bersosialisasi dengan teman sebaya dan mengembangkan karakter kepemimpinan. Orang tua menyediakan waktu mendampingi dan

berinteraksi di dalam keluarga, contohnya melibatkan anak dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan-kegiatan keluarga walaupun dalam porsi yang kecil, sehingga secara langsung anak dapat mengobservasi bagaimana orang tua menunjukkan gaya kepemimpinan. Orang tua memberikan contoh berkomunikasi positif kepada anak dan orang lain, serta memberi contoh mengemban tanggung jawab, kejujuran serta nilai-nilai agama dan moral.

Pihak sekolah harus menanamkan pendidikan karakter yang kuat, sehingga generasi ini tetap mempunyai nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinannya dimasa depan. Sekolah harus mempunyai strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi Alpha, mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan *soft skill* dengan melibatkan teknologi digital. Dalam mengembangkan karakter kepemimpinan, sekolah memfasilitasi aktivitas yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan digitalnya dengan bertanggungjawab dan menampilkan nilai-nilai karakter yang sesuai norma. Generasi Alpha mempunyai potensi besar sebagai pemimpin digital melalui lingkungan digital, pendidikan karakter di sekolah dan asuhan orang tua yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi Alpha, dan memberikan keteladanan, pendampingan, serta relasi yang baik.

Saran

Penelitian yang lebih spesifik tentang kontribusi sekolah dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan di kalangan siswa generasi Alpha perlu ditindaklanjuti, penelitian dapat dikaji dari analisis tentang etnis, kondisi ekonomi atau *gender*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambhore, A., Ashtaputre, A., Puri, P., & Bhutekar, S, V. . (2022). Communication problem and conflicts in parent child relationship. *Indian Journal of Social Sciences and Literature Studies*, 8(1), <https://www.researchgate.net/publication/360132921>
- Bennett, S., Maton, K. & Kervin, L. (2008). The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence, *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–787. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00793.x>
- Çiğdem, A. & Kaya, F (2020). An analysis of the preschool teachers' views on alpha generation. *European Journal of Education Studies*, 6(11). <https://doi.org/10.46827/EJES.V0I0.2815>
- Đurišić, M. & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as a important factor for successful education, *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(3), 137–153. <https://doi.org/10.26529/cepsj.291>
- Fell, A. (2020). *Understanding generation alpha*. <https://mccrindle.com.au/article/topic/generation-alpha/generation-alpha-defined/>
- Imran, F. *et al.* (2020). Leadership competencies for digital transformation: Evidence from multiple cases, *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1209 AISC, 81–87. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-50791-6_11
- Karagianni, D. & Jude Montgomery, A. (2018). Developing leadership skills among adolescents and young adults: A review of leadership programmes, *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 86–98. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1292928>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Mendidik anak di era digital, seri pendidikan orang tua*. (10), 143–161. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11597/>
- Kol, S. (2016). The effects of the parenting styles on social skills of children aged 5-6. *The Malaysian Online Journal Of Education Science*, 4(2), 55. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1096005>
- Nagy, Á., & Kölcsey, A. (2017). Generation alpha: Marketing or science. *Acta*

- Technologica Dubnicae, 7(1), 107–115. [10.1515/atd-2017-0007](https://doi.org/10.1515/atd-2017-0007)
- Peraturan Presiden Republik Indonesia (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Raja, R. & Nagasubramani, P. C. (2018). Impact of modern technology in education. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3, S33–S35. [10.21839/jaar.2018.v3iS1.165](https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.165)
- dos Reis, T. A. (2018). Study on the alpha generation and the reflections of its behavior in the organizational environment. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 6(1), 9–19. <https://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol6-issue1/C610919.pdf>
- Romero Jr, A. (2017). Colleges need to prepare for generation alpha. *The Edwardsville Intelligencer*, 3. https://academicworks.cuny.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1177&context=bb_pubs
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. (2000), 1–15. <https://www.academia.edu/2857071/Connectivism>
- Spasova, D. (2022). Generation alpha and the education. *Technics. Technologies. Education, Safety*, 1(June), 65–68. https://www.researchgate.net/publication/361484866_Generation_Alpha_and_the_education
- Taylor, L., & Hattingh, S. J. (2019). Reading in minecraft: A generation alpha case study. *Teach Journal of Christian Education*, 13(1). <https://research.avondale.edu.au/teach/vol13/iss1/7/>
- Tafonao, T., Saputra, S. & Suryaningwidi, R. (2020). Learning media and technology : Generation z and alpha, *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i2.954>
- Tootell, H., Freeman, M. & Freeman, A. (2014). Generation alpha at the intersection of technology, play and motivation. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, pp. 82–90. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2014.19>

- Yurtseven, N. (2021). *The teacher of generation alpha*. <https://doi.org/10.3726/b16823>
- Zacharatos, A., Barling, J. & Kelloway, E. K. (2000). Development and effects of transformational leadership in adolescents. *Leadership Quarterly*, 11(2), 211–226. <https://doi.org/10.1016/S1048-9843%2800%2900041-2>
- Ziatdinov, R. & Cilliers, J. (2021). Generation alpha: Understanding the next cohort of university students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 783–789. <https://opus.lib.uts.edu.au/handle/10453/157380>